

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit hipertensi adalah salah satu masalah kesehatan yang banyak terjadi di dunia dengan ditandai jika seseorang memiliki tekanan darah sistolik sebesar ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik sebesar ≥ 90 mmHg (Tiara, 2020 dalam Utami & Setiawan, 2025). Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu penyakit kronis yang paling umum terjadi pada usia lanjut dan menjadi tantangan kesehatan masyarakat global. WHO atau *World Health Organization* pada tahun 2021 melaporkan bahwa sekitar 1,28 miliar orang di dunia menderita hipertensi, dan dua pertiga di antaranya berada di negara berkembang (WHO, 2021).

Di Indonesia, berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) yang dilakukan oleh BKKBN Kemenkes (2023), prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun berdasarkan diagnosis dokter pada kelompok lansia usia 65–74 tahun sebesar 23,8%, dan meningkat menjadi 26,1% pada usia ≥ 75 tahun. Sedangkan pada tingkat provinsi, DKI Jakarta mencatat prevalensi hipertensi sebesar 13,4%, yang dimana angka tersebut menjadikan DKI Jakarta sebagai kota dengan penderita hipertensi tertinggi dibandingkan wilayah lain. Meskipun demikian, tingkat edukasi mengenai pengobatan hipertensi di DKI Jakarta juga tertinggi, yaitu mencapai 81,4%. Namun, edukasi tersebut belum sepenuhnya berdampak pada kepatuhan minum obat, karena masih terdapat 25,4% penderita hipertensi yang tidak teratur minum obat dan 11,5% yang tidak minum obat sama sekali (BKKBN Kemenkes, 2023).

Kondisi ini menjadi semakin mengkhawatirkan mengingat bahwa seiring bertambahnya usia, elastisitas pembuluh darah menurun, menyebabkan tekanan darah cenderung meningkat. Oleh karena itu, lansia menjadi kelompok populasi yang sangat rentan terhadap hipertensi dan komplikasi yang ditimbulkannya, seperti stroke, penyakit jantung koroner, gagal ginjal, dan bahkan kematian dini. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan kepatuhan terhadap pengobatan serta pencegahan komplikasi hipertensi pada kelompok usia lanjut. Penanganan yang tepat dan berkelanjutan sangat penting untuk mencegah komplikasi tersebut, termasuk dengan meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan serta penggunaan terapi penunjang nonfarmakologis (Sembiring et al., 2024).

Salah satu gejala yang sering dirasakan oleh penderita hipertensi adalah keluhan nyeri atau kekakuan di bagian pada kepala belakang menjalar ke tengkuk. Hal ini terjadi karena peningkatan tekanan pada dinding pembuluh darah di leher, yang menghambat aliran darah dan menyebabkan spasme otot (Putri, 2024). Berdasarkan gejala tersebut, diagnosis keperawatan yang dapat ditegakkan sesuai SDKI adalah Nyeri Akut (D.0077) yang berhubungan dengan agen pencedera fisiologis, yang dimana terjadi akibat peningkatan tekanan darah yang menyebabkan spasme otot sehingga nyeri pada leher (PPNI, 2019).

Dalam mengatasi masalah tersebut, salah satu intervensi keperawatan yang dapat diterapkan adalah terapi *swedish massage*, yaitu teknik pijat lembut yang bertujuan mengurangi ketegangan otot, meningkatkan sirkulasi darah, serta memberikan efek relaksasi baik fisik maupun psikologis. Terapi ini tidak hanya membantu menurunkan intensitas nyeri, tetapi juga menstabilkan tekanan darah, sehingga sangat bermanfaat khususnya pada pasien lansia yang memiliki keterbatasan dalam penggunaan terapi farmakologis (Maulina et al., 2025).

Swedish massage bekerja melalui mekanisme relaksasi otot dan stimulasi sistem saraf parasimpatis. Ketika tubuh berada dalam kondisi rileks, terjadi penurunan hormon stres seperti kortisol dan peningkatan hormon endorfin, yang berperan dalam menurunkan tekanan darah dan memperlancar peredaran darah (Sembiring et al., 2024). Teknik ini dilakukan dengan kombinasi gerakan *petrissage* (meremas otot-otot tubuh), *effleurage* (sentuhan lembut), *friction* (menggosok melingkar), dan *apotement* (gerakan memukul) pada bagian tubuh tertentu yang bermanfaat untuk melancarkan peredaran darah. yang terbukti efektif dalam meningkatkan aliran darah balik vena dan mengurangi nyeri (Widyaningrum, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Olney (2015) dalam Widyaningrum (2020), mendapatkan hasil bahwa terapi pijat dapat menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik pada pasien hipertensi. Salah satu terapi pijat yang dapat dilakukan adalah terapi *swedish massage*. *Swedish massage* merupakan salah satu terapi komplementer yang dipercaya mampu memberikan respon relaksasi, selain itu juga mampu menurunkan tekanan darah (Maulina et al., 2025).

Swedish massage dilakukan untuk membantu mempercepat proses pemulihan dengan menggunakan sentuhan tangan dan tanpa memasukkan obat ke dalam tubuh dengan tujuan meringankan atau mengurangi keluhan atau gejala beberapa jenis penyakit yang menjadi indikasi dilakukannya intervensi (Sembiring et al., 2024). Terapi *swedish massage* memiliki keuntungan yaitu teknik ini dilakukan dengan mudah, sederhana dan murah. Selain itu, bisa menghilangkan *fatigue* atau kelelahan, rileksasi otot, mengurangi nyeri (Widyaningrum, 2020).

Berdasarkan teori dan penelitian yang telah dilakukan, terapi *swedish massage* memberikan manfaat pada pasien penderita hipertensi, namun terapi ini belum

pernah diaplikasikan dan diterapkan khususnya pada lansia di Ruang Griu 1 RS Bhayangkara TK.I Pusdokkes Polri. Sehingga penulis tertarik untuk menganalisis asuhan keperawatan dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Lansia dengan Nyeri Akut Melalui Pemberian *Swedish Massage* di Ruang Griu 1 RS Bhayangkara TK.I Pusdokkes Polri”

B. Tujuan

1. Tujuan umum

Karya Ilmiah Ners bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan pada lansia dengan nyeri akut melalui pemberian *swedish massage* di Ruang Griu 1 RS Bhayangkara TK.I Pusdokkes Polri

2. Tujuan khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian lansia dengan nyeri akut melalui pemberian *swedish massage* di ruang Griu 1 RS Bhayangkara TK 1 Pusdokkes Polri
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada lansia dengan nyeri akut di Ruang Griu 1 RS Bhayangkara TK.I Pusdokkes Polri
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah nyeri akut di Ruang Griu 1 RS Bhayangkara TK.I Pusdokkes Polri
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi nyeri akut melalui pemberian *swedish massage* pada lansia di Ruang Griu 1 RS Bhayangkara TK.I Pusdokkes Polri
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi asuhan keperawatan pada lansia nyeri akut di Ruang Griu 1 RS Bhayangkara TK.I Pusdokkes Polri
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi/alternatif pemecahan masalah nyeri akut pada penderita hipertensi di Ruang Griu 1 RS Bhayangkara TK.I Pusdokkes Polri

C. Manfaat

1. Manfaat untuk Mahasiswa

Mahasiswa memperoleh wawasan baru mengenai pendekatan alternatif dalam pengelolaan hipertensi, khususnya pada lansia, melalui penerapan terapi Swedish massage sebagai intervensi nonfarmakologis. Selain itu, mahasiswa keperawatan dapat mempelajari pentingnya sentuhan terapeutik dan penerapan asuhan keperawatan yang berorientasi pada kenyamanan dan kebutuhan individu pasien. Melalui penelitian ini, mahasiswa juga memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menerapkan asuhan keperawatan secara holistik pada lansia dengan masalah nyeri akut akibat hipertensi.

2. Manfaat untuk Lahan Praktik

Asuhan keperawatan ini dapat dijadikan bahan inovasi untuk pemberian asuhan keperawatan geriatri secara komprehensif di RS Bhayangkara TK.I Pusdokkes Polri, khususnya bagi lansia yang mengalami nyeri akut karena hipertensi secara non farmakologis.

3. Manfaat untuk Institusi Pendidikan

Asuhan keperawatan ini dapat dijadikan sumber referensi bacaan tentang intervensi pemberian *Swedish Massage* pada lansia dengan nyeri akut karena hipertensi.

4. Manfaat untuk Profesi Keperawatan

Penerapan *Swedish Massage* menambah intervensi keperawatan dengan pendekatan komplementer. Hal tersebut mendukung pengembangan praktik keperawatan yang lebih beragam, serta mempertegas peran perawat dalam meningkatkan kualitas hidup pasien melalui perawatan yang holistik.